

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam proses kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menjalani hidupnya dengan penuh makna, karena dalam proses pendidikan individu diberi pengetahuan yang kemudian dibimbing dan dilatih untuk diberikan pengalaman hidup agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya berkembang sehingga individu tersebut menjadi pribadi yang dewasa.

Pendidikan diberi makna yang beraneka ragam oleh para ahli. Namun, makna pendidikan itu sesungguhnya diarahkan pada satu fokus yang sama, yaitu manusia dengan seluruh aspek dan potensinya yang secara alami tumbuh dan berkembang. Pendidikan mempunyai peran untuk menjadikan proses pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan aspek kemanusiaanitu agar berjalan efisien dan optimal sehingga manusia dapat menjadi matang secara utuh dan optimal pula (Mohammad Fakry Gaffar, 2012, hlm. 19).

Saat ini, banyak masyarakat yang semakin peduli terhadap pendidikan anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya orangtua yang berlomba-lomba untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah favorit, terlebih lagi bagi masyarakat perkotaan. Banyak orangtua percaya bahwa dengan mendaftarkan anaknya ke sekolah favorit maka anak tersebut akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bukan hanya SMA dan SMK Negeri favorit, Sekolah Menengah Kejuruan swasta juga menjadi pilihan orangtua untuk menyekolahkan anaknya, tidak sedikit orangtua siswa yang percaya bahwa sekolah swasta lebih berkualitas daripada sekolah negeri. Bahkan, demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas, orangtua siswa rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, karena mereka percaya bahwa dengan biaya yang dikeluarkan mereka mampu membuat sekolah menjadi lebih optimal dalam memberikan layanan pendidikan bagi anaknya.

Dengan adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan anaknya, maka banyak pihak yang mendirikan sekolah swasta dengan menawarkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, jumlah anak usia sekolah yang begitu banyak di daerah perkotaan juga turut mempengaruhi berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan swasta di daerah perkotaan.

Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”.

Sekolah Menengah Kejuruan Swasta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan lulusan yang siap kerja menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Kepala Bidang Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan Dinas Pendidikan Kota Bandung, mengatakan bahwa ”Peminat SMK tahun ini melonjak tajam. SMK swasta juga kewalahan menampung peminat, sebaliknya SMA swasta justru kekurangan murid,” ujarnya (pelitajabaronline, 14/7/2016).

Selain itu, berdasarkan data dari sistem PPDB, sebanyak 55.526 siswa telah diterima di sekolah negeri Kota Bandung, terdiri atas 28.254 siswa setingkat SD, 14.146 siswa setingkat SMP, 6.800 siswa SMA, dan 3.326 siswa SMK. Jumlah pendaftar keseluruhan adalah 68.892 siswa. Dengan demikian, sebanyak 13.366 siswa harus bersekolah di sekolah swasta (pelitajabaronline, 04/7/2016).

Di Kota Bandung, Sekolah Menengah Kejuruan Swasta berjumlah 115 Sekolah, sehingga Sekolah Menengah Kejuruan Swasta harus mampu bersaing dalam menawarkan layanan pendidikan yang berkualitas agar banyak orangtua dan calon siswa yang tertarik untuk masuk Sekolah Menengah Kejuruan swasta tersebut.

Wakil Ketua Dewan Pendidikan, menilai pentingnya sekolah swasta memiliki daya saing. Jika daya saing telah digenggam tidak perlu lagi merasa terkendala oleh terobosan yang dilakukan sekolah negeri.(kabarpemalang, 01/07/2015).

Untuk mampu bersaing, Sekolah Menengah Kejuruan Swasta harus mampu memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga sekolah harus responsif terhadap perubahan masyarakat. Menurut Jacques Nasser CEO Ford yang dikutip oleh Sopiya dalam bukunya yang berjudul Organisasi (2008, hlm. 69) menyatakan bahwa: “Perubahan begitu cepat sehingga jika seseorang tidak menerima perubahan itu maka ia akan tertinggal.”

Pada era otonomi daerah saat ini, para pengelola pendidikan, khususnya Kepala Sekolah dituntut untuk mampu bertindak secara lebih mandiri dan profesional. Mereka dituntut untuk menanggung resiko atas keputusan-keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan, terlebih lagi pada saat ini, dimana arus globalisasi sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, sehingga sekolah sebagai penyedia jasa layanan pendidikan masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai konsumen. Oleh karena itu, sekolah harus terus melakukan perubahan dan pengembangan dalam manajemen yang digunakan, yaitu dari manajemen konvensional menjadi manajemen *entrepreneurial*, sehingga sekolah mempunyai daya saing dengan memiliki keunggulan wirausaha dan tetap dipilih sebagai lembaga pendidikan anak oleh masyarakat.

Proses perubahan dan pengembangan sekolah tidak mudah dilakukan, terlebih lagi bagi sekolah yang sudah berdiri lama dan memiliki budaya yang sudah melekat pada setiap anggota organisasi. Oleh karena itu, diperlukan penggerak untuk melakukan perubahan dan pengembangan sekolah, hal tersebut dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin di sebuah sekolah mempunyai wewenang untuk melakukan perubahan dan pengembangan sekolah, sehingga Kepala Sekolah harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah agar dengan penuh kesadaran dan kemauan bergerak untuk kemajuan atau mencapai tujuan sekolah.

Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah harus memiliki keahlian khusus, seperti disebutkan dalam Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, disebutkan bahwa Kepala Sekolah harus

memiliki 5 kompetensi, yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007, hlm. 110).

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa dalam bukunya yang berjudul *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (2013, hlm. 126) menyebutkan:

“Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dapat dilihat dari kemampuan Kepala Sekolah dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola potensi bisnis.”

Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah bukan berarti Kepala Sekolah melakukan komersialisasi terhadap sekolah atau proses pembelajaran di sekolah, tetapi lebih kepada sifat-sifat seorang wirausaha yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah, dimana Kepala Sekolah harus inovatif, bekerja keras, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, serta berani mengambil resiko dalam mencapai tujuan sekolah. Sehingga Kepala Sekolah dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah dari dimensi kompetensi kewirausahaan adalah sebagai berikut:

“Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik”.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan sekolah, termasuk pengembangan kewirausahaan sekolah. Hal tersebut diperlukan karena pada saat ini Sekolah Menengah Kejuruan Swasta harus

mempunyai daya saing sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Selain itu, minimnya dana dari pemerintah bagi Sekolah Swasta mengharuskan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta lebih kreatif dalam mengelola sekolah dengan, salah satunya adalah dengan mengembangkan kewirausahaan sekolah sehingga menghasilkan sumber keuangan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tiga SMK Swasta di Kota Bandung, diketahui bahwa kepala sekolah sudah menerapkan perilaku wirausaha, seperti inovatif, kreatif, dan pantang menyerah. Namun, perilaku wirausaha tersebut belum dilakukan untuk proses pengembangan kewirausahaan sekolah. Perilaku wirausaha yang dimiliki kepala sekolah diterapkan pada aktivitas lain, seperti pengembangan manajemen dan pengembangan proses belajar mengajar agar mampu memenuhi SNP. Seperti melakukan studi banding dengan sekolah yang lebih maju, menjalin relasi dengan beberapa perusahaan agar lulusan sekolah tersebut langsung mendapatkan pekerjaan dan melakukan kunjungan kepada perusahaan yang besar dalam upaya menambah wawasan dan pengalaman siswa sesuai dengan jurusannya. Sedangkan pengembangan kewirausahaan sekolah hanya dilakukan melalui koperasi siswa.

Di Kota Bandung, Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang mempunyai kewirausahaan berupa unit produksi baru mencapai 9%, yaitu 10 sekolah dari 115 sekolah yang terdapat di Kota Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung belum mengembangkan kewirausahaan sekolah, padahal kewirausahaan sekolah dibutuhkan sebagai sumber dana tambahan sekolah dan daya saing sekolah terhadap sekolah lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan hal di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah (Studi Deskriptif Korelasional pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada hakikatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variable yang tercakup didalamnya (Mohamad Ali, 1987, hlm. 36).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah perilaku kewirausahaan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan swasta kelompok jurusan pemasaran di Kota Bandung?”.

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku wirausaha Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengembangan kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh perilaku wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang actual dan faktual mengenai seberapa besar pengaruh perilaku wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Perilaku Wirausaha Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung;
2. Mendeskripsikan Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung;
3. Mengukur besarnya pengaruh perilaku wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Segi Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala keilmuan mengenai teori kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dan pengembangan kewirausahaan Sekolah;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan teori lebih lanjut yang berkenaan dengan perilaku wirausaha Kepala Sekolah dan pengembangan kewirausahaan Sekolah.

1.4.2 Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan informasi khususnya kepada pemangku kebijakan dilembaga sebagai bahan pertimbangan lembaga serta memberikan arahan kebijakan untuk memperbaharui kebijakan mengenai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan kewirausahaan sekolah.

1.4.3 Segi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi kewirausahaan (implementasi perilaku wirausaha) Kepala Sekolah dalam proses pengembangan kewirausahaan sekolah.

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan informasi kepada semua pihak di lembaga terkait Pengaruh Perilaku Wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelompok Jurusan Pemasaran Se-Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan tatarac penulisan skripsi yang dibuat oleh peneliti. Adapaun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, meliputi: latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II LANDASAN TEORI, berisi mengenai teori yang mendukung dalam penelitian ini.
3. BAB III METODE PENELITIAN, meliputi: desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai menguraikan gambaran umum objek penelitian yang memuat temuan dan pembahasan penelitian secara rinci mengenai Pengaruh Perilaku wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah.
5. BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, berisi mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diuraikan oleh peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang menjawab rumusan permasalahan terkait Pengaruh Perilaku wirausaha Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan Sekolah.